

**DAMPAK PSIKOLOGIS PADA KORBAN PENGANIAYAAN (IJIME)  
TERHADAP PELAJAR SMP DI JEPANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sastra



OLEH  
ASTRIANA FOZIYAH  
08110108

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2012

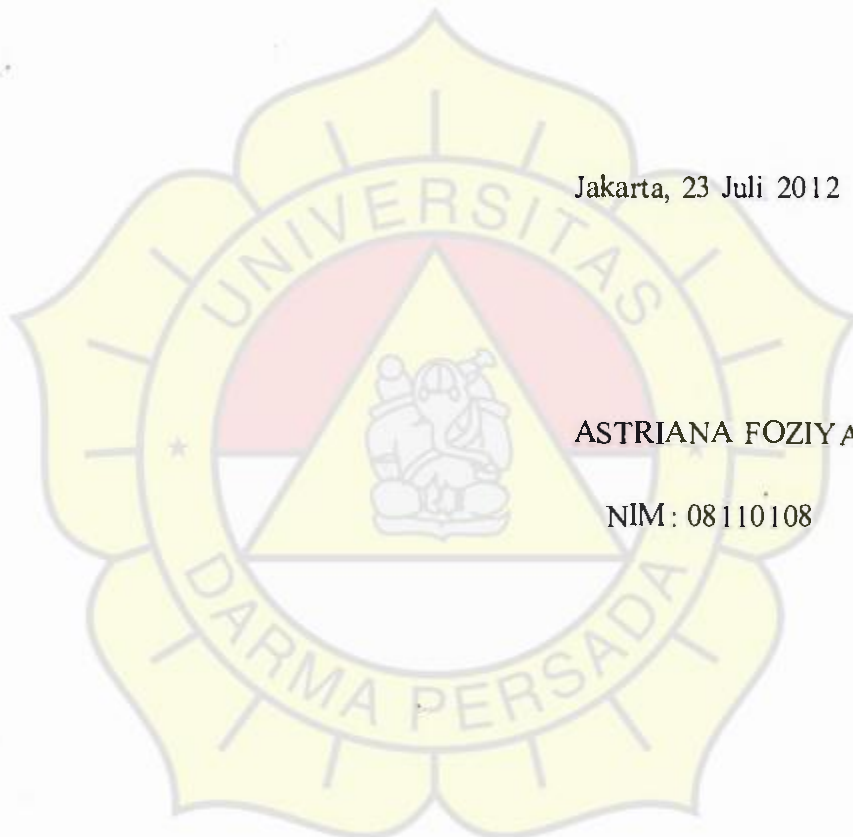
## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar dengan judul: DAMPAK PSIKOLOGIS PADA KORBAN PENGANIYAN (*IJIME*) TERHADAP PELAJAR SMP DI JEPANG

Jakarta, 23 Juli 2012

ASTRIANA FOZIYAH

NIM: 08110108



## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang telah diajukan oleh :

Nama : ASTRIANA FOZIYAH

NIM : 08110108

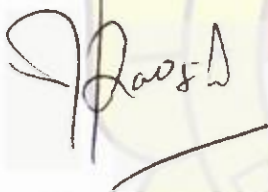
Program Studi : Sastra Jepang (S1)

Judul Skripsi : Dampak Psikologis Pada Korban Penganiayan (*Ijime*)

Terhadap Pelajar SMP Di Jepang.

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari senin 23 Juli 2012 pada program studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pembimbing



Indun Roosiani, M.Si

Pembaca



Irawati Agustine, S.S.

Ketua Jurusan



Hari Setiawan, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari senin, 23 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Indun Roosiani, M.Si

(.....)

Pembaca : Irawati Agustine, S.S.

(.....)

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

(.....)

Disahkan pada hari senin, 23 Juli 2012

Ketua Program Studi,



Hari Setiawan, M A

Dekan



FAKULTAS SAS TRA

Syamsul Bachri, S.S.,M.Si

## ABSTRAK

Nama : Astriana Foziyah

Program studi : Sastra Jepang (S1)

Judul : Dampak Psikologis Pada Korban Penganiayaan (*Ijime*) Terhadap  
Pelajar SMP Di Jepang

Dalam Skripsi ini, Penulis menjelaskan dampak psikologis yang berdasarkan adanya tindakan *ijime* pada kalangan Sekolah Menengah Pertama di Jepang *ijime* merupakan tindakan kekerasan yang menimpa seseorang yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku dengan tujuan menjatuhkan mental korban . Dari hasil penelitian skripsi ini, *ijime* muncul karena adanya perasaan iri dan persaingan. Tindakan kekerasan terhadap korban secara fisik maupun mental sehingga menjadi depresi, merasa kesepian, bolos sekolah, merasa takut dan berakhir pada bunuh diri.

Kata Kunci:

Dampak psikologis, *ijime*, perasaan iri, kekerasan, depresi, bunuh diri

## 概要

名前 : アストリアナフオジヤ

学校 : 日本文学

題名 : 日本に中学校生のいじめ活動に基づいて、心理的な影響  
に関して説明する。

この論文において、筆者は日本に中学校生のいじめ活動に基づいて、心理的な影響に関して説明する。いじめ活動と言うのは強者が弱者の精神的が落ちるため、暴力した。論文の研究に従って、羨望の気持ち、競争があるのでいじめの発生。弱者に悪い口をさせたり、暴力をさせたりした跡心理的影響が可能になった。その影響は精神的が落ちているので、鬱病、孤独、学校に欠席、自殺するまでもあった。

キーワード:

心理的な影響, いじめ, 羨望の気持ち, 暴力, 鬱病, 自殺する

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*DAMPAK PSIKOLOGIS PADA KORBAN PENGANIAYAAN (IJIME) TERHADAP PELAJAR SMP DI JEPANG*".

Shalawat serta salam semoga tercurah bagi Rasulullah SAW, keluarganya dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu serta dengan sabar membimbing dan memberikan banyak saran dan pengarahan yang sangat bermanfaat selama proses penulisan skripsi samapi terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memeriksa dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bachri, S.S, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
4. Bapak Hari Setiawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Ibu Yessy Harun, SS, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik, yang selalu memberikan motivasi serta saran hingga saat ini.
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya Kepada penulis.
7. Kepada seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada serta pihak perpustakaan The Japan Foundation yang telah membantu memberikan data-data dan informasinya.

8. Kepada seluruh karyawan sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam berbagai hal.
9. Kedua orang tuaku dan keluargaku, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, cinta dukungan dan doa, yang membuat saya tetap semangat dan berusaha dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 Sastra Jepang, serta kepada seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan, saran serta kritik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Demikianlah pada akhirnya skripsi ini menjadi sumbangan yang berharga bagi dunia pendidikan dan bermanfaat bagi penulis dan para pemerhati pendidikan.

Jakarta, 23 Juli 2012

Penulis

Astria Foziyah



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....	i
Halaman Persetujuan Layak Uji.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Landasan Teori.....	7
1.8 Metode Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penyajian.....	10
<b>BAB II <i>Ijime</i> Dan Sistem Pendidikan Jepang.....</b>	<b>11</b>
2.1 Pengertian <i>Ijime</i> .....	11
2.2 Pendidikan Di Sekolah.....	14

2.3 Sekolah Tambahan Di Jepang.....	16
2.3.1 <i>Juku</i> .....	16
2.3.2 <i>Yobiko</i> .....	17
2.4 Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan.....	18
BAB III Faktor Terjadinya <i>Ijime</i> Dan Dampak Psikologis Pada Korban <i>Ijime</i> ..21	
3.1 Faktor Pendidikan.....	21
3.2 Kurikulum SMP.....	26
3.3 Disiplin Sekolah Yang Ketat.....	28
3.4Faktor Orang Tua Dalam Pendidikan.....	30
3.5 Dampak Psikologis Pada Korban <i>Ijime</i> .....	31
3.6 Penanggulangan <i>Ijime</i> .....	41
BAB IV Kesimpulan.....	43
Daftar Pustaka.....	45
Glossary.....	47
Lampiran.....	51

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara termaju di dunia. Kemajuan Jepang telah membuktikan kepada dunia bahwa Jepang membangun negaranya sendiri tanpa bantuan dari negara lain. Jepang mampu membangun negaranya karena semangat masyarakat Jepang yang sangat besar, selain semangat yang tinggi faktor lain yang membuat negara Jepang berkembang adalah sumber daya manusia yang cerdas dan berpendidikan.

Pendidikan bagi masyarakat Jepang mempunyai arti yang sangat penting dan sangat berguna bagi perkembangan individual dan nasional. Selain itu, menurut masyarakat Jepang kesuksesan di sekolah merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan status ekonomi dan sosial seseorang. Oleh karena itu, standar pendidikan di Jepang semakin tinggi karena permintaan sumber daya manusia yang berkualitas serta sifat orang Jepang yang selalu tak pernah puas akan pengetahuan. Maka sudah menjadi hal yang wajar bila bangsa Jepang maju dalam bidang pendidikan.

Untuk mendapatkan pendidikan terbaik, orang tua berusaha menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah terbaik. Para orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang baru 3-4 tahun di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar sampai universitas. Mereka yakin bahwa dengan cara itu anak-anak mereka dapat menjadi nomor satu dan sukses. Dalam struktur masyarakat Jepang yang menentukan status seseorang adalah latar belakang pendidikannya, sehingga *Gakureki Shakai* yaitu riwayat pendidikan sekolah sangat diutamakan. Untuk masuk ke sekolah-sekolah yang terkenal tidak mudah,

karena jumlah yang mendaftar sangat banyak sehingga diadakan seleksi melalui ujian masuk. (Cummings, 1984: 104)

Para orang tua di Jepang selalu mendorong anaknya terus belajar dan menjadi yang terbaik agar dapat lulus ujian masuk. Untuk itu orang tua memasukan anaknya ke kursus-kursus di luar jam sekolah, seperti *Juku* yaitu kursus tambahan untuk membantu mata pelajaran di sekolah dan *yobiko*, yaitu kursus persiapan untuk ujian masuk ke sekolah menengah atas dan ke perguruan tinggi. Pemuda-pemuda Jepang sejak masih muda sudah menghadapi suasana persaingan yang hebat. Dari pagi sampai sore hari ke sekolah biasa hingga jam lima, sesudah itu mereka masuk "*juku*" hingga jam delapan malam. Setiba di rumah mereka harus membuat pekerjaan rumah untuk sekolahnya. Bahkan di Sekolah Dasar pun suasana kerja keras untuk belajar sudah dimulai. Merupakan kebiasaan di Jepang untuk memberikan pekerjaan rumah kepada murid tidak hanya pada hari sekolah, tetapi pada liburan panjang. Sebagai hasil dari usaha Jepang untuk mengejar dunia barat dalam ilmu pengetahuan, maka kini mutu sekolah-sekolah Jepang umumnya tinggi dan tidak kalah dengan sekolah-sekolah di negara maju lainnya. Hal itu disebabkan sistem ujian masuk ke Sekolah Menengah Atas terbaik begitu ketat, maka pelajar sejak masih kecil sudah harus mempersiapkan diri belajar keras.

Meningkatnya tekanan yang dialami anak sehingga memaksa anak masuk ke dalam persaingan pendidikan yang sangat ketat untuk menuju kesuksesan sosial, sehingga anak tidak mempunyai waktu luang untuk bermain dengan teman sebayanya. Masa kecil mereka terenggut oleh tekanan, harapan, dan paksaan dari orang tua mereka untuk terus belajar. Penyalahgunaan hak-hak anak untuk tumbuh dan belajar dengan bebas merupakan akibat dari pengaturan yang berlebihan telah mendominasi masyarakat Jepang masa kini. Para orang tua telah memberikan kepercayaan kepada sekolah, khususnya guru yang mengajar kedisiplinan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Jepang. Sekolah di Jepang berusaha untuk menciptakan generasi yang giat, berpendidikan baik, dan bisa menjadi pekerja yang berdedikasi tinggi, sehingga seluruh pelajar di

Jepang berlomba untuk belajar dan mendapatkan universitas terbaik di tengah sistem pendidikan yang ketat. Dari sistem tersebut, para pelajar di Jepang kekurangan waktu untuk dapat belajar cara bersosialisasi yang baik dengan sesama teman-temannya. Mereka jarang untuk bisa bersantai atau sekedar bermain dengan teman-temannya, oleh karena itu muncul rasa kesepian yang dapat mengakibatkan tindakan *ijime*.

Tindakan *ijime* merupakan tindakan penganiayaan, mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi yang dilakukan oleh orang yang kuat terhadap orang yang lemah. *Ijime* berbeda dengan perkelahian karena perkelahian tidak berlanjut terus menerus tapi tindakan *ijime* dilakukan secara terus menerus *ijime* dilakukan dengan cara berkelompok.

Pelajar yang melakukan *ijime* karena pelajar marah terhadap guru-guru dan teman-teman sekelas nya. *Ijime* pada umumnya lebih sering terjadi didalam kelas di mana mereka merasa telah dianiaya oleh para gurunya. Para guru menganiayapara pelajar ketika pelajar tidak mematuhi peraturan dan ketetapan sekolah sehingga pelajar menerima hukuman fisik. Anak-anak yang mendapatkan *ijime* dari gurunya itu berbalik mengganggu dan berbuat kejam terhadap pelajar yang lebih lemah. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *ijime* di lingkungan sekolah. (Yoneyama, 1999: 167)

Istilah *ijime* berasal dari kata kerja *ijimeru* (苛める), yang memiliki arti harfiah sebagai tindakan menyiksa, memarahi dan mencaci maki. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah sosial yang digunakan untuk menggambarkan salah satu bentuk tindakan penganiayaan yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Tujuan tindakan *ijime* adalah untuk menjatuhkan mental korban. Membuat korban merasa rendah diri dan tidak pantas berada di dalam satu kelompok yang sama dengan pelaku. (<http://saniroy.wordpress.com/2006/10/18>)

*Ijime* merupakan tindakan penganiayaan yang menimpa seseorang yang sama dengan pelaku dengan tujuan menjatuhkan mental korban bahkan ketika pelaku melakukan kekerasan kepada korban. Tindakan *ijime* biasanya dilakukan secara terus-menerus terhadap seorang korban, tetapi pada kenyataannya korban *ijime* tidak hanya pada satu korban saja dan terus-menerus berganti. *Ijime* disebut

sebagai suatu tindakan solidaritas dalam suatu kelompok anak yang bertujuan untuk menekan salah seorang anggota kelompok yang dianggap berbeda atau memiliki kelemahan.

*Ijime* muncul karena adanya perasaan iri, rasa berbeda, atau rasa tersaingi pelaku terhadap anak yang dijadikan sasaran *ijime*. *Ijime* meliputi pelecehan secara lisan, ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap korban secara fisik, atau metode kekerasan yang lebih lembut seperti memanipulasi. Tidak sedikit kekerasan pelecehan secara fisik seperti melemparkan kesalahan pada korban, melempar barang kepada korban dari atas tangga, meletakkan kaki di atas sepatu atau di atas meja korban, menusuk korban sekuat tenaga dengan pensil dan lain-lain. Intimidasi secara lisan dan mencaci maki dengan kata-kata seperti 'kusai' (bau), "kitanai" (kotor), "baikin" (kuman), "gomi" (sampah), "shine" (máni). *Ijime* seringkali melibatkan pelecehan seksual seperti membuka pakaian korban didepan yang lainnya, (Yoneyama, 1999:161)

*Ijime* mengarah pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang, bentuk *ijime* terbagi menjadi tiga yaitu secara fisik seperti memukul, mencubit, menampar dan meminta dengan paksa yang bukan miliknya, kemudian lisan seperti memaki, menggosip, dan mengejek, serta bentuk psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan lain-lain. Anak-anak sebenarnya menyadari bahwa *ijime* bukan suatu tindakan yang baik. Oleh karena itu, mereka melakukannya di tempat-tempat yang tidak terlihat oleh orang lain selain yang menjadi kelompoknya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan *ijime* biasanya terdapat di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tetapi, lingkungan yang paling sering ditemukan tindakan *ijime* adalah di lingkungan sekolah, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Hasil penelitian yang dilakukan *monbusho* terhadap pelajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Jepang, pada tahun 2000-2006 sesuai data statistik resmi menunjukkan bahwa jumlah yang tidak hadir ke sekolah alasan memiliki masalah dengan teman rata-rata sebesar 11,3% atau 2.834 pelajar Sekolah Dasar, dan 21,9% atau 22,613 pelajar Sekolah

Menengah Pertama. Menurut *monbusho* di Jepang pada tahun 2001-2005 jumlah kasus *ijime* mengalami penurunan menjadi 20.000an pada tahun 2006 jumlah kasus *ijime* rata-rata 125000 kasus. Setelah itu pada tahun berikutnya, pada tahun 2007 jumlah *ijime* rata-rata 110000 kasus, pada tahun 2008 *ijime* mengalami penurunan menjadi 85000 kasus. Berdasarkan catatan *Monbusho* bahwa banyak kasus *ijime* terjadi di Sekolah Menengah Pertama. (<http://www.japanfocus.org/-shoko-yoneyama/3001>).

Hal ini dapat terjadi karena pelajar Sekolah Menengah Pertama baru mengalami masa remaja. Masa remaja adalah masa yang pasti di alami setiap orang. Pada tahap ini seorang remaja adalah orang yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya secara biologis maupun sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, Suatu masa saat ketegangan emosi meninggi akibat perubahan fisik. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial dan selama masa kanak-kanak. Remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan, Sehingga mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak penyesuaian terhadap pola perilaku dan lingkungan sosial yang baru.

*Ijime* banyak meninggalkan kerugian pada pelajar. Sebagai korban *ijime*, pelajar merasa terganggu psikologisnya, seperti menjadi malas pergi ke sekolah, menjadi seseorang yang pemurung, depresi, keluhan pada kesehatan fisik, merasa kesepian, kecemasan, merasa takut dan berakhir pada bunuh diri. Kasus bunuh diri para pelajar di Jepang meningkat dan penyebab salah satunya karena *ijime*. Seorang pelajar yang menghabiskan sendiri nyawanya dengan cara bunuh diri setelah dianiaya oleh teman-temannya disebut dengan *ijime-suicide*.

Dalam peristiwa *ijime* pelajar yang menjadi korban *ijime* biasanya tidak akan menceritakan kepada orang lain bahwa dia sedang dianiaya termasuk kepada orang tuanya. Para korban memilih tidak pergi ke sekolah atau mengambil jalan pintas dengan cara bunuh diri. Biasanya tindakan *ijime* yang berkepanjangan berakhir setelah pelajar yang dianiaya keluar dari kelompok pertemanan itu. Ada yang keluar dengan cara pindah sekolah, pindah ke kelompok lain, membuat kelompok pertemanan yang lain, bunuh diri, atau ada pula yang berakhir dengan

sendirinya karena kenaikan kelas. *Ijime* lebih sering terjadi pada pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama karena mereka selalu ada didalam setiap kelompok pertemanan dengan jenis dan bobot kekerasan yang berbeda.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas penulis mengidentifikasi masalah mengenai dampak yang timbul karena perlakuan *ijime* pada pelajar di Jepang.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada dampak psikologis yang timbul karena adanya perlakuan *ijime* pada pelajar Sekolah Menengah Pertamadi Jepang.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah pada terjadinya *ijime* dalam lingkungan pelajar Sekolah Menengah Pertama di Jepang. Untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya *ijime* dalam lingkungan pelajar di Jepang yang disebabkan oleh sistem pendidikan di Jepang.
2. Bagaimana dampak tindakan *ijime* terhadap para korban.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya *ijime* dalam lingkungan pelajar di Jepang yang di sebabkan oleh sistem pendidikan di Jepang dan untuk mengetahui bagaimana dampak tindakan *ijime* terhadap para korban.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar dapat mengetahui lebih banyak tentang *ijime* yang terjadi karena sistem pendidikan di Jepang dan mengetahui dampak yang timbul akibat adanya *ijime* yang terjadi pada korban *ijime*.

## 1.7 Landasan Teori

Tindakan *ijime* yang dilakukan pelajar sekolah menengah pertama menyebabkan dampak psikologi pada korban *ijime*, oleh karena itu, penulis menggunakan teori psikologi gangguan kepribadian dengan menggunakan konsep Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul psikologi abnormal.

Psikologi gangguan kepribadian adalah penggabungan emosi dan tingkah laku yang membuat individu memiliki karakteristik tertentu untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Kepribadian individu relatif stabil dan memungkinkan orang lain untuk memprediksi pola pikir atau tindakan yang akan diambilnya dan latar belakang kepribadian seseorang dapat terganggu oleh beberapa faktor eksternal dan internal, gangguan yang timbul dari faktor lingkungan yang buruk atau dari trauma masa lalu dapat membuat kepribadian seseorang terganggu secara fisik maupun mental.

Gangguan kepribadian adalah suatu bentuk perilaku kebiasaan yang sangat jauh berbeda dengan kebiasaan seseorang pada umumnya. Perbedaan bentuk karakter penderita gangguan kepribadian dapat dilihat dari cara mereka memandang sesuatu. Cara mereka berpikir, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain karakter penderita gangguan kepribadian tercermin dalam banyak aspek di kehidupan sosial maupun kehidupan kepribadian penderitanya. Gangguan kepribadian biasanya muncul dalam bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka merasakan sesuatu, bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan kemampuan mereka mengendalikan kebiasaan mereka. Bentuknya jelas dan terlihat di sepanjang situasi yang berbeda-beda, yang menyebabkan stres dan banyak permasalahan dalam aspek penting kehidupan, seperti dalam pekerjaan dan hubungan antara sesama.

Individu dikatakan mengalami gangguan kepribadian apabila ciri kepribadiannya menampakkan pola perilaku sejak masa kanak-kanak. Pola tersebut muncul pada setiap situasi serta mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari. Individu yang mengalami gangguan kecemasan, dan depresi lebih tinggi menyadari masalah mereka. Biasanya mereka menolak untuk mendapatkan pertolongan dan menyangkal bahwa dirinya memiliki suatu masalah. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja. Emosi dan perasaan mereka rusak karena mereka merasa ditolak oleh keluarga, teman maupun lingkungannya sejak kecil. Seseorang yang menderita gangguan kepribadian akan mudah mengekspresikan emosi. Bergantung pada tipe gangguan kepribadian yang dideritanya.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV), gangguan kepribadian dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Gangguan Kepribadian *Schizoid*

Secara umum individu pada gangguan ini memiliki masalah seumur hidup mereka, terutama berkaitan dengan kehidupannya dalam berelasi dengan orang lain. Individu dengan gangguan kepribadian *schizoid*, Penderita gangguan ini biasanya menampilkan perilaku atau pola menarik diri dan biasanya telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Mereka merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain.

2. Gangguan Kepribadian *Border-Line*.

Individu pada gangguan ini umumnya mengarah kepada gangguan depresi yang dilatarbelakangi trauma atau berbagai bentuk penolakan. Individu pada gangguan ini biasanya ditandai dengan *mood* yang selalu berubah-ubah. Pada suatu waktu ia dapat begitu banyak memberikan pendapat secara positif lalu mendadak tampak depresi. Individu pada gangguan ini tidak dapat hidup apabila berada sendiri, emosi marahnya berdaya kuat. Menyakiti diri sendiri adalah cara untuk mengekspresikan kesepian dan keputusasaan dalam jiwanya. Pada

umumnya orang dengan kepribadian *border-line* disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan kasih sayang kepada mereka. Tindakan menyakiti diri sendiri seperti memotong urat nadi sendiri, meminum racun, sehingga percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh mereka.

### 3. Gangguan Kepribadian *Avoidant*

Individu dengan gangguan kepribadian ini memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial tetapi berbeda dengan gangguan kepribadian skizoid yang ingin sendiri. Penderita gangguan kepribadian *avoidant* ini sangat sensitif terhadap penolakan, sehingga akhirnya yang tampak adalah tingkah laku menarik diri karena mereka berpikir tentang penolakan, maka individu ini menghindari hubungan dengan orang-orang lain kecuali ada jaminan bahwa mereka akan diterima tanpa dicela. Mereka sebenarnya membutuhkan kehangatan serta perlindungan, namun mereka malu. Biasanya mereka memiliki perasaan rendah diri, tidak percaya diri. Mereka juga banyak dapat penyiksaan baik secara fisik dan mental karena mereka tidak dapat membela diri sendiri. Mereka dapat mengalami kecemasan dan kemarahan.

Berdasarkan teori di atas, korban *ijime* bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki gangguan kepribadian. Orang yang memiliki gangguan kepribadian sering sekali berjuang keras dengan kecemasan yang sulit dikendalikan. Usaha mereka untuk mengendalikan kekhawatiran biasanya mengalami kegagalan dan mereka menderita fisik maupun psikologi yang mempengaruhi aspek sosial, pekerjaan, dan fungsi kehidupan secara umum.

## 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian kepustakaan yaitu melalui analisi data-data buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini kemudian menganalisis data-data yang telah diproses untuk mencari jawaban dari rumusan masalah.

## 1.9 Sistematika Penyajian

### Bab I : PENDAHULUAN

Latar Belakang, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, landasan teori dan Sistematika Penyajian.

### Bab II: Pengertian *Ijime* dan Pendidikan di Sekolah

Pengertian *ijime*, Pendidikan di Sekolah, Sekolah Tambahan di Jepang, Peran orang tua dalam pendidikan.

Bab III: Dampak psikologi pada korban *ijime* yang timbul dari adanya tindakan *ijime* Faktor penyebab terjadinya *ijime*, dampak psikologis pada korban *ijime*, penanggulangan *ijime*.

### Bab IV: Kesimpulan